Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah dan Humaniora
ISSN : 2964-0296 (Online)
Kutipan : Andoni, Y., Febbrizal, & Novi. (2026). TRANSFORMATION OF THE PARADIGM OF WRITING BIOGRAPHIES: A META-CRITICAL SYNTHESIS OF CONTEMPORARY LITERATURE AND BIOGRAPHICAL STUDIES. *Jurnal Ceteris Paribus*, *5*(1), 54–64.
https://doi.org/10.25077/jcp.v5i1.66

TRANSFORMASI PARADIGMA PENULISAN RIWAYAT HIDUP: SEBUAH SINTESIS META-KRITIS LITERATUR DAN STUDI BIOGRAFI KONTEMPORER

Yudhi Andoni[1*], Febbrizal[2], Novi Yulia[3]
[1] Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
[2] S3 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
[3] Kato Institute, Padang

[*1]E-mail Korespondensi: yudhiandoni@hum.unand.ac.id

Received: 13-05-2025 | Revised: 18-05-2026 | Accepted: 23-05-2026

Abstrak
Artikel ini menyajikan sintesis meta-kritis terhadap pergeseran paradigma dalam penulisan riwayat hidup (*life writing*)—mencakup biografi dan otobiografi—yang terdokumentasi dalam tiga belas (13) artikel yang diterbitkan jurnal Biography antara tahun 1972 hingga 1979. Melalui analisis tematik berbantuan teknologi kecerdasan buatan (Notebook LM, Google) yang divalidasi secara manual, studi ini mengidentifikasi empat klaster tema utama: pertama, ketegangan antara dokumentasi ilmiah dan imajinasi naratif; kedua, utilitas sekaligus bahaya reduksionisme dalam psikohistori; ketiga, kemunculan gender sebagai determinan fundamental dalam biografi perempuan; dan keempat, potensi arsip hukum dalam merekonstruksi kehidupan kelompok marjinal. Studi ini mengungkap konsensus metodologis bahwa biografi harus mengontekstualisasikan individu dalam lingkungan historisnya sambil mempertahankan kedalaman psikologis. Namun, kontradiksi signifikan tetap muncul mengenai validitas hukum psikologis universal dan risiko interpretasi berlebih. Relevansi temuan ini bagi studi biografi kontemporer dibahas dengan merujuk pada perkembangan biographical turn dan digital biography pasca-1990. Artikel ini merekomendasikan pendekatan "visi binokular" yang mengintegrasikan realitas internal subjektif dengan kondisi sosial objektif, sekaligus mendorong perluasan cakupan subjek ke kelompok non-elit dan non-Barat.

Kata Kunci: penulisan riwayat hidup, psikohistori, historiografi feminis, metodologi biografi, analisis tematik, *biographical turn.*

Abstract
This article presents a meta-critical synthesis of the paradigm shifts in life writing—encompassing both biography and autobiography—as documented in thirteen (13) articles published in the journal Biography between 1972 and 1979. Through thematic analysis assisted by artificial

DOI: https://doi.org/10.25077/jcp.v5i1.66
Copyright@Jurnal Ceteris Paribus
Some rights reserved

intelligence technology (Google Notebook LM), subsequently validated through manual review, this study identifies four main thematic clusters: first, the tension between scientific documentation and narrative imagination; second, the utility and dangers of reductionism in psychohistory; third, the emergence of gender as a fundamental determinant in women's biographies; and fourth, the potential of legal archives to reconstruct the lives of marginalized communities. The study reveals a methodological consensus that biographies must contextualize individuals within their historical environments while retaining psychological depth; however, significant contradictions persist regarding the validity of universal psychological laws and the risks of over-interpretation. The relevance of these findings to contemporary biographical studies is discussed with reference to developments in the biographical turn and digital biography post-1990. The article recommends a "binocular vision" approach that integrates subjective internal realities with objective social conditions, while advocating for expanded subject coverage toward non-elite and non-Western groups.

Keywords: life writing, psychohistory, feminist historiography, biographical methodology, thematic analysis, biographical turn.

PENDAHULUAN

Studi biografi dan otobiografi—yang secara kolektif disebut sebagai life writing (penulisan riwayat hidup)—telah mengalami transformasi paradigmatis yang fundamental sejak paruh kedua abad ke-20 (Smith & Watson, 2010; Lee, 2009). Transformasi ini ditandai oleh pergeseran dari model naratif "Kehidupan dan Zaman" abad ke-19 yang mengutamakan kelengkapan kronologis tanpa interpretasi kritis, menuju bentuk penyelidikan interdisipliner yang mengintegrasikan metode sejarah, psikologi, kritik sastra, dan kajian gender (Caine, 2010; Renders, De Haan, & Harmsma, 2017). Dalam konteks perkembangan terkini, gelombang yang disebut sebagai biographical turn sejak akhir 1980-an semakin memperkuat posisi biografi sebagai metodologi yang sah dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, bukan sekadar genre literer (Renders & De Haan, 2014; Possing, 2017).

Di tengah perkembangan tersebut, dekade 1970-an menempati posisi epistemik yang sangat strategis namun kurang mendapat perhatian kajian sistematis. Periode ini merupakan momen konvergensi intens antara sejarah, psikologi, dan sastra, ditandai antara lain oleh meningkatnya pengaruh psikohistori aliran Eriksonian, kemunculan perspektif feminis dalam historiografi, dan eksplorasi sumber-sumber arsip non-tradisional (Schultz, 2005; Stanley, 1992). Meskipun sejumlah studi historiografi telah membahas perkembangan metodologi biografi secara umum (Caine, 2010; Popkin, 2005), belum terdapat tinjauan sistematis yang secara khusus memetakan klaster tematik dan perdebatan metodologis yang terdokumentasi dalam jurnal Biography—satu-satunya jurnal akademik yang pada periode tersebut secara eksplisit mendedikasikan diri pada studi life writing secara teoritis dan metodologis—sebagai unit analisis. Ketiadaan tinjauan semacam ini merupakan celah pengetahuan yang hendak diisi oleh studi ini.

Urgensi kajian ini bersifat ganda. Pertama, dari sisi historis, pemetaan sistematis terhadap perdebatan metodologis era 1970-an memungkinkan peneliti masa kini untuk mengidentifikasi akar dari persoalan-persoalan yang masih relevan, seperti ketegangan antara objektivitas dan subjektivitas dalam biografi serta persoalan representasi kelompok

marjinal (Renders et al., 2017). Kedua, dari sisi metodologis, kajian ini mendemonstrasikan penggunaan analisis tematik berbantuan kecerdasan buatan (AI-assisted thematic analysis) sebagai pendekatan yang berpotensi mempercepat dan menyistematiskan tinjauan literatur, sekaligus mendiskusikan batas dan protokol validasinya secara kritis.

Berdasarkan uraian di atas, studi ini memiliki tiga tujuan yang terukur; pertama, mengidentifikasi klaster tematik utama yang mendominasi diskursus penulisan riwayat hidup yang terdokumentasi dalam jurnal Biography periode 1972–1979; kedua, mengevaluasi secara kritis kontribusi orisinal dan keterbatasan sistematis masing-masing klaster dalam konteks metodologi biografi; dan ketiga, mendiskusikan relevansi temuan historis tersebut bagi perkembangan studi biografi dan life writing kontemporer.

METODOLOGI TINJAUAN

Studi ini menggunakan desain tinjauan sistematis-tematik (*systematic-thematic review*) terhadap corpus terbatas yang telah ditetapkan. Corpus terdiri atas tiga belas (13) sumber yang diseleksi dari publikasi antara tahun 1972 hingga 1979. Corpus ini secara sengaja dibatasi terutama pada jurnal *Biography* karena jurnal tersebut merupakan satu-satunya publikasi akademik yang pada periode tersebut secara eksplisit mendedikasikan diri pada studi life writing secara teoritis dan metodologis, sehingga artikel-artikelnya merepresentasikan inti diskursus (*core discourse*) disiplin ini pada era tersebut. Pembatasan ini perlu diakui sebagai keterbatasan metodologis yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian Kesimpulan.

Kriteria inklusi yang diterapkan adalah: pertama, diterbitkan antara tahun 1972–1979; kedua, mengandung kontribusi teoritis atau metodologis terhadap studi *life writing*, biografi, atau otobiografi; dan ketiga, tersedia dalam teks lengkap untuk keperluan ekstraksi data. Kriteria eksklusi mencakup: pertama, artikel yang bersifat semata-mata resensi buku tanpa kontribusi metodologis mandiri; dan kedua, artikel yang tidak dapat diakses dalam teks lengkap. Dari total 13 sumber yang diseleksi, 10 berfungsi sebagai sumber analisis primer dan disajikan secara sistematis dalam Tabel 1. Tiga sumber lainnya (Reid, 1972; Winslow, 1978; Winslow, 1979) berfungsi sebagai sumber kontekstual sekunder: Reid (1972) menyediakan perspektif awal tentang pentingnya otobiografi dalam konteks Indonesia, sementara Winslow (1978, 1979) berperan sebagai sumber terminologis dan bibliografis pendukung.

Proses ekstraksi data dilaksanakan dalam dua tahap yang berurutan. Tahap pertama adalah pra-ekstraksi berbantuan teknologi kecerdasan buatan, yakni Notebook LM (Google). Pada tahap ini, setiap artikel diproses untuk mengidentifikasi empat elemen: pertama, tujuan penelitian, kedua, metode yang digunakan, ketiga, temuan utama, dan keempatt, keterbatasan yang diakui oleh masing-masing penulis. Perlu ditekankan bahwa Notebook LM berfungsi semata-mata sebagai alat bantu pemrosesan awal (preprocessing tool), bukan sebagai instrumen analisis independen.

Tahap kedua adalah validasi manual yang dilakukan oleh tim peneliti. Pada tahap ini, seluruh hasil ekstraksi AI diperiksa secara sistematis terhadap teks asli artikel untuk mengidentifikasi distorsi, simplifikasi berlebih, atau kesalahan interpretasi. Setiap perbedaan antara hasil ekstraksi AI dan pembacaan manual diselesaikan melalui diskusi

tim dengan mengacu kembali ke teks primer. Seluruh penilaian kritis, pengelompokan tematik, dan interpretasi yang disajikan dalam artikel ini merupakan hasil kerja intelektual tim peneliti manusia, bukan output AI.

Setelah validasi, dilakukan analisis tematik induktif-deduktif. Pendekatan induktif digunakan untuk mengidentifikasi pola yang muncul dari data, sedangkan pendekatan deduktif diterapkan untuk menguji apakah klaster yang teridentifikasi konsisten dengan kerangka teori life writing yang lebih luas (Smith & Watson, 2010; Renders & De Haan, 2014). Selain analisis konten, aspek formal teks biografi—seperti struktur argumen dan gaya retorika—juga diperhatikan untuk memahami bagaimana cara penyajian memengaruhi bobot kontribusi tiap sumber.

HASIL

Temuan dari proses sintesis data diringkas dalam Tabel 1 yang menyajikan ekstraksi sistematis dari sepuluh sumber analisis primer. Dari total 13 sumber yang diseleksi, 10 berfungsi sebagai sumber analisis primer (disajikan dalam Tabel 1), sedangkan tiga sumber lainnya (Reid, 1972; Winslow, 1978; Winslow, 1979) berfungsi sebagai sumber kontekstual sekunder yang mendukung konteks terminologis dan bibliografis. Berdasarkan data dalam Tabel 1, analisis hasil dibagi menjadi empat tema besar yang mendominasi diskursus penulisan riwayat hidup pada masa itu.

Tabel 1 Ekstraksi Sistematis Artikel Ilmiah Mengenai Teori dan Metodologi Penulisan Riwayat Hidup (1972–1979)

Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Metode	Temuan Utama	Keterbatasan	Relevansi Riset
Aldridge (1978)	Menganalisis problematika metodologis dalam rekonstruksi biografi Voltaire.	Analisis komparatif metode historis dan kritis terhadap sumber primer/sekunder.	Integrasi antara surat pribadi dan kesaksian kontemporer krusial untuk mengungkap kebenaran psikologis yang melampaui data faktual.	Ketegangan antara subjektivitas otobiografis subjek dengan anekdot eksternal yang sering tidak akurat.	Menunjukkan perlunya pluralitas metode dalam menghadapi bukti yang saling bertentangan.
Arzt (1978)	Mengevaluasi kontribusi dan batasan psikohistori dalam studi biografi individu.	Tinjauan kritis terhadap literatur psikohistori dari era Freud hingga Erikson.	Psikohistori memberikan wawasan tentang "logika internal" keputusan, namun berisiko jatuh pada reduksionisme seksual dan mekanistik.	Kelangkaan data masa kecil subjek sejarah menghambat verifikasi empiris teori psikoanalisis.	Menawarkan kerangka kerja untuk menyeimbangkan realitas psikis dan sosial subjek.
Bartlett (1979)	Mempromosikan pengajaran biografi sebagai	Esai reflektif mengenai pedagogi dan	Biografi merupakan alat vital untuk	Kurangnya spesialisasi akademik dalam	Menekankan kualitas pilihan individu sebagai penggerak sejarah.

	eksplorasi pengalaman manusia di tingkat sarjana.	nilai kemanusiaan dalam sejarah.	memahami nilai-nilai manusia yang tidak dapat ditangkap oleh statistik massa.	bidang biografi menghambat rekrutmen pengajar.	
Brink (1978)	Menjelaskan potensi penggunaan catatan pengadilan dalam riset biografi.	Analisis arsip hukum (Suffolk Files) periode 1629–1830.	Dokumen hukum mengungkap detail kehidupan pribadi, konflik etika, dan relasi sosial jutaan orang anonim.	Riset arsip hukum sangat melelahkan dan memerlukan pemahaman teknis terhadap prosedur hukum kuno.	Membuka akses riset pada tokoh non-elit dan praktik keseharian.
Cottle (1978)	Mengeksplorasi hubungan antara kehidupan pribadi subjek dan laporan publik peneliti.	Observasi partisipatif (observant participation) melalui interaksi sosiologis langsung.	Peneliti secara subjektif ikut membentuk narasi tokoh yang diteliti; tidak ada riset yang benar-benar bebas nilai.	Risiko romantisasi subjek dan tantangan dalam menjaga privasi saat publikasi.	Menekankan nilai kemanusiaan dalam merekam kehidupan masyarakat kelas bawah.
Edel (1978)	Mendefinisikan biografi sebagai bentuk seni naratif yang imajinatif.	Manifesto kritis mengenai estetika penulisan biografi.	Penulis biografi harus menemukan "mitos-hidup" (life-myth) subjek untuk menyaring fakta menjadi cerita yang bermakna.	Penulis biografi tidak memiliki kemahatahuan novelis dan harus mengekstrapolasi bagian yang tidak diketahui.	Mengangkat status biografi dari sekadar kompilasi data menjadi karya seni literer.
Halpern (1978)	Menganalisis pengaruh fitur formal biografi terhadap persepsi pembaca.	Analisis tekstual komparatif terhadap struktur dan gaya biografi modern.	Pilihan struktur (misal: penekanan pada masa dewasa) secara dramatis membentuk citra subjek di mata pembaca.	Subjektivitas penulis tetap ada bahkan dalam teks yang sangat referensial dan dokumenter.	Menjelaskan bagaimana gaya prosa bertindak sebagai filter persepsi terhadap riwayat hidup.
Jeansonne (1979)	Menganalisis karier awal Gerald L. K. Smith sebagai studi kasus demagogi politik.	Narasi biografi-sejarah berbasis wawancara dan arsip.	Akar Smith dalam populisme dan fundamentalisme menjelaskan transisinya menjadi pemimpin massa yang radikal.	Ketergantungan pada ingatan subjek yang cenderung memuat pemujaan subjek (hero-worship).	Studi tentang psikologi pemimpin massa dan penggunaan retorika sebagai instrumen kekuasaan.
Peters (1979)	Meninjau evolusi pendekatan biografi	Historiografi dan kritik literer perspektif feminis.	Gender adalah fakta krusial yang membentuk pengalaman	Biografer sering gagal memisahkan pencapaian profesional	Mengontekstualisasikan bagaimana norma sosial membentuk kehidupan dan seni perempuan.

	terhadap tokoh perempuan.		hidup, namun sering disalahartikan sebagai determinisme biologis.	perempuan dari stereotip seksualitas mereka.	
Rickman (1979)	Menjelaskan teori biografi Wilhelm Dilthey mengenai makna kehidupan.	Analisis filosofis terhadap karya-karya Dilthey.	Kehidupan manusia memperoleh makna melalui pola memori dan antisipasi dalam konteks budaya-historis.	Biografi tidak pernah bisa mencapai kedekatan otobiografi, namun unggul dalam objektivitas pasca-kematian.	Menghubungkan biografi dengan sejarah sebagai studi tentang individu yang membentuk zaman.

Sumber: Disusun berdasarkan analisis tematik terhadap daftar pustaka di akhir artikel.

Tema 1: Biografi sebagai Seni Naratif dan Mitos-Hidup

Praktisi biografi pada periode ini sepakat bahwa biografi adalah karya imajinasi dalam hal bentuk, meskipun tetap terikat pada fakta objektif. Edel (1978) menekankan pentingnya menemukan "mitos-hidup" (*life-myth*) subjek untuk memberikan arah pada narasi yang jika tidak dilakukan akan berakhir sebagai tumpukan data yang kacau. Halpern (1978) lebih lanjut membuktikan bahwa fitur formal—seperti pilihan struktur waktu dan gaya bahasa—bertindak sebagai filter yang menentukan bagaimana pembaca melihat kehidupan seseorang.

Tema 2: Paradoks Psikohistori dan Motivasi Internal

Psikohistori muncul sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan antara realitas internal dan perilaku eksternal. Namun, penggunaan metode ini memicu ketegangan besar, terutama terkait risiko "originologi"—kecenderungan mereduksi pencapaian dewasa menjadi sekadar pengulangan trauma masa kecil. Meskipun dikritik karena sering kali menggunakan jargon yang tidak perlu, pendekatan ini diakui mampu memberikan kedalaman pada tindakan subjek yang tampak tidak rasional dalam dokumen publik.

Tema 3: Evolusi Gender dan Kritik Historiografi Feminis

Beasiswa pada periode ini menunjukkan evolusi signifikan dalam biografi perempuan, beralih dari sekadar membela martabat feminin ke arah eksplorasi kritis terhadap gender sebagai determinan sosial. Peters (1979) mencatat bahwa meskipun gender adalah fakta krusial, terdapat bahaya dalam mengadopsi determinisme biologis universal yang mengabaikan agensi individu. Hal ini menuntut biografer untuk lebih peka terhadap bagaimana norma-norma patriarki memengaruhi setiap tahap siklus hidup subjek.

Tema 4: Eksplorasi Arsip Non-Tradisional dan Suara Anonim

Salah satu inovasi terbesar adalah penggunaan catatan pengadilan dan dokumen hukum lainnya untuk merekonstruksi kehidupan orang-orang biasa yang sering diabaikan

oleh sejarah. Brink (1978) mendemonstrasikan bahwa arsip hukum menyediakan data mentah tentang interaksi sosial yang tidak tersaring oleh ego subjek. Sementara itu, sejarah lisan dan observasi partisipatif memberikan cara untuk mendokumentasikan pengalaman mereka yang hidup di lapisan bawah masyarakat (Cottle, 1978).

DISKUSI

Dari Mitos-Hidup menuju Identitas Naratif

Interpretasi terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa penulis biografi kini bertindak sebagai "penggerinda lensa" yang berupaya membuat pembaca melihat makna yang lebih dalam dari suatu kehidupan. Biografi bukan lagi sekadar sejarah yang objektif, melainkan titik temu psikologis antara perspektif analitis penulis dan kehidupan subjeknya. Hal ini menciptakan dinamika unik di mana pengetahuan masa kini digunakan untuk menerangi tindakan masa lalu.

Perdebatan mengenai hubungan antara fakta dan imajinasi yang diidentifikasi oleh Edel (1978) dan Halpern (1978) ternyata terus berlanjut dan berkembang dalam studi life writing kontemporer. Smith dan Watson (2010) menunjukkan bahwa ketegangan ini kini dipahami dalam kerangka yang lebih kompleks, yaitu sebagai negosiasi antara *referential pact* (komitmen terhadap kenyataan faktual) dan *autobiographical pact* (perjanjian naratif dengan pembaca). Lee (2009) menegaskan bahwa biografi modern tidak menghindari imajinasi, melainkan menggunakannya secara disiplin untuk mengisi celah-celah yang tidak dapat dijawab oleh dokumen. Dengan demikian, konsep "mitos-hidup" yang dicetuskan Edel (1978) dapat dipahami sebagai prekursor dari konsep *narrative identity* yang kelak dikembangkan oleh Paul Ricoeur dan menjadi arus utama dalam studi *life writing* pascamilenium.

Namun, studi ini juga mengidentifikasi keterbatasan dalam cara para sarjana 1970-an memahami imajinasi biografis: mereka cenderung memandangnya sebagai kebebasan estetis individual penulis, tanpa cukup mempersoalkan bagaimana ideologi, kelas, dan kuasa turut membentuk "imajinasi" tersebut. Kritik pascastrukturalis dan postkolonial yang berkembang sejak 1980-an (sebagaimana dirangkum dalam Renders et al., 2017) menunjukkan bahwa "mitos-hidup" yang dimaksud Edel tidak pernah netral secara kultural.

Dari Kritik Reduksionisme menuju Reformasi Metodologis

Berbeda dengan Tema 1 yang bergerak dalam ranah estetika narasi, Tema 2 menyentuh persoalan epistemologis yang lebih mendasar, yakni validitas kerangka psikologis dalam menginterpretasi tindakan historis. Ketegangan yang diidentifikasi dalam korpus terhadap reduksionisme psikohistori (Arzt, 1978) terbukti bersifat produktif bagi perkembangan disiplin ini. Schultz (2005), dalam Handbook of Psychobiography, mengonstruksi sebuah paradigma psikobiografi yang jauh lebih sistematis dan berbasis bukti dibandingkan dengan aplikasi psikoanalisis spekulatif yang dikritik oleh Arzt. Schultz menekankan perlunya triangulasi sumber, sensitivitas terhadap konteks budaya, dan kehati-hatian dalam membuat inferensi kausal dari masa kecil ke perilaku dewasa—persis merespons kelemahan yang sudah terdeteksi dalam korpus 1970-an ini.

Penting untuk dicatat bahwa korpus ini tidak dapat mengantisipasi kritik psikologi kognitif dan neurosains terhadap model psikoanalisis Freudian-Eriksonian yang menjadi basis psikohistori. Perkembangan ini kemudian mendorong beberapa psikobiografer untuk bermigrasi ke kerangka psikologi kepribadian berbasis trait dan *narrative identity* (Schultz, 2005), suatu perkembangan yang memperluas—sekaligus melampaui—perdebatan yang terdokumentasi dalam corpus ini.

Dari Kritik Determinisme menuju Interseksionalitas

Melanjutkan dari Tema 2, Tema 3 membuka dimensi baru dengan memasukkan gender sebagai variabel analitis. Identifikasi Peters (1979) terhadap bahaya determinisme biologis dalam biografi perempuan merupakan langkah awal yang penting. Namun dari perspektif kontemporer, kritik tersebut masih bersifat monodimensional. Studi life writing feminis kontemporer, sebagaimana dirangkum oleh Stanley (1992) dan dikembangkan lebih jauh sejak 1990-an, telah bergerak melampaui dikotomi "gender vs. Biologi" menuju analisis interseksional yang mempertimbangkan ras, kelas, seksualitas, dan posisi kolonial secara simultan. Dalam perspektif ini, biografi perempuan bukan hanya soal gender sebagai "fakta krusial", melainkan tentang bagaimana berbagai sistem opresi saling berpotongan dalam membentuk pengalaman hidup seorang individu.

Celah yang diidentifikasi Caine (2010) mengenai dominasi subjek biografi dari kalangan putih kelas menengah-atas bahkan hingga abad ke-21 memperlihatkan bahwa agenda yang sudah disadari sejak corpus 1970-an ini belum sepenuhnya terealisasi. Ini menggarisbawahi bahwa kritik Peters (1979) masih relevan, namun perlu diperluas secara substansial.

Dari Inovasi Arsip menuju Revolusi Digital

Sebagai penutup rangkaian tematik, Tema 4 menunjukkan bagaimana inovasi metodologis pada level sumber data dapat membuka cakrawala penelitian baru. Terobosan Brink (1978) dalam menggunakan arsip hukum untuk merekonstruksi kehidupan "jutaan orang anonim" kini dapat ditempatkan dalam konteks yang jauh lebih luas, yakni gelombang *microhistory* dan *history from below* yang berkembang pesat sejak karya Carlo Ginzburg dan Giovanni Levi pada 1970-an dan 1980-an (Renders et al., 2017). Dalam perkembangan kontemporer, digitalisasi arsip masif dan kemunculan digital humanities telah secara dramatis memperluas aksesibilitas sumber-sumber non-tradisional yang Brink pada masanya hanya dapat dibayangkan sebagai proyek riset yang "sangat melelahkan".

Analisis tematik yang telah dilakukan, mengidentifikasi tiga celah pengetahuan utama dalam korpus yang tetap relevan dan menuntut respons dari peneliti masa kini. Pertama, absennya perspektif non-Barat: seluruh kerangka teoretis dalam korpus berasal dari dan merujuk pada tradisi intelektual Euro-Amerika, menjadikannya rentan terhadap etnosentrisme epistemik yang tidak disadari. Kedua, keterbatasan pada subjek yang sudah terdokumentasi: inovasi arsip hukum dan sejarah lisan sekalipun menghadapi keterbatasan struktural karena arsip itu sendiri diproduksi dalam konteks relasi kuasa tertentu yang menentukan siapa yang tercatat dan siapa yang terhapus. Ketiga, absennya refleksivitas metodologis: sebagian besar penulis dalam corpus tidak secara sistematis

mendiskusikan posisi mereka sendiri sebagai peneliti dalam membentuk interpretasi, sebuah kelemahan yang kini dianggap fundamental oleh metodologi kualitatif kontemporer.

Dalam hal metodologi riset, corpus ini juga mengungkap bahwa banyak biografer masih mengandalkan intuisi daripada disiplin ilmiah yang ketat dalam menangani bukti anekdotal. Terdapat pula kecenderungan pemujaan subjek (*hero-worship*) yang sering kali membutakan peneliti terhadap makna sebenarnya dari materi yang tersedia (Jeansonne, 1979). Rekomendasi untuk masa depan mencakup pengembangan studi prosopografi—yakni studi kolektif terhadap biografi kelompok sosial—guna memahami kelompok sosial secara kolektif, serta penguatan standar etika dalam mewakili privasi subjek, terutama dalam studi sejarah lisan.

Terdapat pula ketegangan yang belum terselesaikan antara visi "insider" dari otobiografi dan visi "outsider" dari biografi. Otobiografi menawarkan kedekatan yang tak tertandingi, namun sering terdistorsi oleh kebutuhan akan pembenaran diri. Sebaliknya, biografi memiliki keunggulan berupa detasemen dan hikmat dari pandangan ke belakang (*hindsight*), yang memungkinkan peneliti melihat konsekuensi jangka panjang dari sebuah kehidupan (Rickman, 1979). Dinamika ini, beserta batas-batas kebebasan imajinatif yang diizinkan dalam biografi, tetap menjadi arena perdebatan yang produktif dalam studi life writing kontemporer.

KESIMPULAN

Studi ini berhasil menjawab ketiga tujuan penelitian yang ditetapkan. Pertama, analisis tematik terhadap 13 artikel jurnal *Biography* (1972–1979) mengidentifikasi empat klaster tematik yang mendominasi diskursus penulisan riwayat hidup pada dekade tersebut: pertama, biografi sebagai seni naratif berbasis "mitos hidup"; kedua, paradoks dan potensi psikohistori; ketiga, gender sebagai determinan fundamental biografi perempuan; dan keempat, eksplorasi arsip non-tradisional untuk memulihkan suara kelompok marjinal. Kedua, evaluasi kritis menunjukkan bahwa setiap klaster mengandung kontribusi orisinal yang signifikan sekaligus keterbatasan yang sistematis—terutama kecenderungan eurosentrisme, elitisme subjek, dan kurangnya refleksivitas metodologis. Ketiga, komparasi dengan literatur kontemporer mengungkap bahwa perdebatan inti era 1970-an—antara fakta dan imajinasi, antara psikologi universal dan konteks kultural, antara subjek elit dan marjinal—tetap relevan, namun kini dihadapi dengan perangkat metodologis dan kerangka kritis yang jauh lebih canggih.

Secara teoretis, studi ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa dekade 1970-an bukan sekadar masa transisi, melainkan merupakan momen pembentukan (*constitutive moment*) bagi metodologi *life writing* modern: argumen-argumen yang kemudian menjadi arus utama—seperti biographical turn, psikobiografi berbasis bukti, dan biografi interseksional—dapat dilacak akar-akarnya secara langsung pada perdebatan yang terdokumentasi dalam corpus ini. Secara praktis, studi ini menawarkan peta historis yang dapat digunakan peneliti Indonesia dan Asia Tenggara sebagai titik berangkat untuk mengembangkan metodologi biografi yang kontekstual dan kritis, khususnya mengingat besarnya celah dalam representasi subjek non-Barat dalam tradisi life writing global.

Studi ini memiliki tiga keterbatasan yang perlu diakui secara eksplisit. Pertama, pembatasan corpus pada satu jurnal tunggal (*Biography*) menjadikan temuan ini representatif untuk diskursus dalam jurnal tersebut, bukan untuk keseluruhan disiplin pada era 1970-an; jurnal-jurnal sejarah, sastra, dan psikologi terkemuka lainnya pada periode yang sama berpotensi menghadirkan perspektif yang berbeda. Kedua, penggunaan teknologi AI (Notebook LM) dalam pra-ekstraksi data, meskipun telah divalidasi secara manual, berpotensi mengintroduksi bias sistematis yang sulit dideteksi sepenuhnya. Ketiga, seluruh sumber dalam corpus berbahasa Inggris, sehingga perspektif studi biografi dari tradisi Eropa non-Anglofon (Jerman, Prancis, Italia) tidak terwakili dalam analisis ini.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan di atas, studi ini merekomendasikan tiga arah riset yang spesifik dan dapat ditindaklanjuti. Pertama, perlu dilakukan tinjauan komparatif yang memperluas corpus ke jurnal-jurnal humaniora terkemuka lainnya dari era 1970-an—seperti New Literary History dan Past & Present—untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan tidak bias sumber tunggal. Kedua, pengembangan metodologi biografi yang secara eksplisit mengakomodasi tradisi historiografi lokal merupakan kebutuhan mendesak; dalam konteks akademik Indonesia, tradisi babad dan hikayat sebagai bentuk *life writing* pra-modern belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam metodologi biografi modern yang bersumber dari tradisi Euro-Amerika. Ketiga, eksplorasi potensi dan batas etis penggunaan AI dalam analisis teks humaniora perlu menjadi agenda riset tersendiri, mengingat makin meluasnya penggunaan teknologi ini dalam penelitian akademik dan perlunya standar transparansi yang jelas.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Artikel ini merupakan kontribusi Tim Editor Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah dan Humaniora. Sesuai dengan Contributor Roles Taxonomy (CRediT), kontribusi masing-masing anggota tim mencakup: *Conceptualization, Methodology, Formal Analysis, Writing – Original Draft, Writing – Review & Editing, dan Supervision.* Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penerbitan artikel ini. Artikel ini telah melalui proses *blind peer-review* yang independen dari keterlibatan tim editor dalam pengelolaan jurnal sehari-hari.

REFERENSI

Aldridge, A. O. (1978). “Problems in writing the life of Voltaire: Plural methods and conflicting evidence”. *Biography*, 1(1), 5–22.

Arzt, D. (1978). “Psychohistory and its discontents”. *Biography*, 1(3), 1–36.

Bartlett, D. (1979). “Biography in college”. *Biography*, 2(3), 255–259.

Brink, R. J. (1978). “The use of court records in biographical research: A descriptive and prescriptive look at the Suffolk files”. *Biography*, 1(1), 79–89.

Caine, B. (2010). *Biography and history*. Palgrave Macmillan.

Cottle, T. J. (1978). “Private lives and public accounts”. *Biography*, 1(1), 23–39.

Edel, L. (1978). “Biography: A manifesto”. *Biography*, 1(1), 1–3.

Halpern, J. W. (1978). “Biographical images: Effects of formal features on the way we see a life”. *Biography*, 1(4), 1–14.

Jeansonne, G. (1979). “Preacher, populist, propagandist: The early career of Gerald L. K. Smith”. *Biography*, 2(4), 303–327.
Lee, H. (2009). *Biography: A very short introduction*. Oxford University Press.
Peters, M. (1979). “Biographies of women”. *Biography*, 2(3), 201–217.
Popkin, J. D. (2005). *History, historians, and autobiography*. University of Chicago Press.
Possing, B. (2017). U*nderstanding biographies: On biographies in history and stories in biography*. University Press of Southern Denmark.
Reid, A. (1972). On the importance of autobiography. Indonesia, (13), 1–3.
Renders, H., & De Haan, B. (Eds.). (2014). *Theoretical discussions of biography: Approaches from history, microhistory, and life writing*. Brill.
Renders, H., De Haan, B., & Harmsma, J. (Eds.). (2017). *The biographical turn: Lives in history.* Routledge.
Rickman, H. P. (1979). “Wilhelm Dilthey and biography”. *Biography*, 2(3), 218–229.
Schultz, W. T. (Ed.). (2005). *Handbook of psychobiography*. Oxford University Press.
Smith, S., & Watson, J. (2010). *Reading autobiography: A guide for interpreting life narratives* (2nd ed.). University of Minnesota Press.
Stanley, L. (1992). *The auto/biographical I: Theory and practice of feminist auto/biography*. Manchester University Press.
Winslow, D. J. (1978). “Glossary of terms in life-writing, Part II”. *Biography*, 1(2), 61–85.
Winslow, D. J. (1979). “Current bibliography on life-writing”. *Biography*, 2(4), 342–347.

ACKNOWLEDGMENT

Artikel ini merupakan kontribusi Tim Editor Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah dan Humaniora dan pakar sejarah dalam mengembangkan studi riwayat hidup dalam kajian sejarah. Tim akan terus berupaya mengidentifikasi celah riset bagi para peneliti di bidang humaniora sehingga ke depan dapat melahirkan artikel-artikel penelitian yang kritis dan berbasis celah-celah riset yang disajikan di setiap edisi jurnal.